

EPISTEMOLOGI IDEALISTIK SYEKH AZ-ZARNUJI TELAAH NASKAH TA'LIM AL MUTA'ALIM

Hilman Haroen

Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
Jl. Perintis Kemerdekaan, Umbulharjo Yogyakarta INDONESIA 55161
telp: +62-274-372274, 376323, 7413696 fax: +62-274-372274
E-Mail: marekulahu@yahoo.co.id

Abstract: *Az-Zarnuji proposes four considerations of strengthening the right intention in looking for science. First, looking for a science is regarded as the religion task; second, looking for a science must be intended as an effort of getting happiness of life in the future; third, in looking for a science, it is properly awaken again to the Islamic teaching and religion; fourth, looking for a science is supposed to the frame of conveying the thanksgiving to Allah. The characteristic of Az-Zarnuji epistemology says that looking for a science is the religion task. It shows that Az-Zarnuji epistemology becomes Islamic epistemology, standard and traditional with idealistic type. It is a idealism containing many things, integration between organic and thinkingcomprehensively (reality, form) or absolutism consisting of the meaning as 1) view of life, the truth must be valuable, reality, final and forever objective. 2) There is only one belief and one explanation objectively, no change and right to the reality. The religion epistemology of Az-Zarnuji stresses on the characteristics of God, society and individuality with epistemology of principality based on utility principle. The implementation of science system is for the case of the three characteristics above. The stress goes to the quality or religion ethic values. The concept of Az-Zarnuji epistemology is ideological focusing on value and the Islamic religion (theology) or faith epistemology.*

Key Words: *epistemology; Islamic education; science; religion ethic.*

Abstrak: *Az-Zarnuji menawarkan empat pertimbangan yang memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Pertama, menuntut ilmu dianggap sebagai tugas agama; kedua, menuntut ilmu seharusnya dimaksudkan usaha memperoleh kebahagiaan hidup di kemudian hari; ketiga, dalam menuntut ilmu, seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; Keempat, menuntut ilmu ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan. Ciri khas epistemologi Az-Zarnuji, epistemologi agama, menuntut ilmu tugas agama, ini menjadikan epistemologi Az-Zarnuji merupakan epistemologi Islam, baku dan kuna (Tradisional) bertipe idealistik. Idealistik adalah pandangan ideal (idealism) atau mencakup segala sesuatu, kepaduan pikiran dan organik saling terkait bersifat sempurna (realitas, wujud) atau Absolutisme, mencakup makna sebagai 1).Pandangan bahwa kebenaran (nilai, realitas) nyata, final dan abadi secara obyektif. 2) Keyakinan hanya ada satu penjelasan obyektif tak berubah dan benar tentang realitas. Epistemologi religious (agama) Az-Zarnuji menekankan pada ciri Ketuhanan, individualitas dan masyarakat, dengan azas epistemologi yang*

mendasarinya azas manfaat (utility). Pelaksanaan sistem ilmu pengetahuan dalam rangka ketiga ciri tersebut. Penekanan pada kualitas atau pada nilai etika religious. Konsep epistemologi Az-Zarnuji bersifat ideologis, bertumpu pada nilai dan ajaran (teologi) Islam atau epistemologi iman (ketauhidan).

Kata Kunci: *epistemology; pendidikan Islam; ilmu Pengetahuan; etika Religius.*

PENDAHULUAN

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan¹. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat dalam hal ini filsafat modern - terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain.

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. "Episteme" artinya pengetahuan, sedangkan "logos" lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis.²

Senada dengan pendapat di atas Simon Blackburn dalam Kamus filsafat menjelaskan bahwa Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal,

sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan³.

Lebih lanjut Blackburn menjelaskan bahwa *Epistemologi* atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis⁴.

Tidak jauh beda dengan pemahaman di atas Kamus Istilah Filsafat mengartikan epistemologi berasal dari kata *epistemic; episteme* (pengetahuan) + *logos* (kajian tentang, teori tentang) teori pengetahuan, kajian tentang (a) asal-usul, (b) anggapan dasar, (c) tabiat, (d) rentang, dan (e) kecermatan (kebenaran, keterandalan, keabsahan) pengetahuan. Cabang filsafat yang

¹<http://astaqauliyah.com/2007/05/epistemologi-pengertian-sejarah-dan-ruang-lingkup> (5/10/2011)

² *Ibid.*

³ Simon Blackburn., *Kamus Filsafat.*, (Yogyakarta., Pustaka Pelajar., 2013), hlm. 286.

⁴ *Ibid.*

menanyakan tentang pertanyaan-pertanyaan seperti; darimanakah datangnya pengetahuan – bagaimana pengetahuan dirumuskan, diekpresikan dan dikomunikasikan? Apakah pengetahuan itu? Apakah pengalaman inderawi penting bagi semua tipe pengetahuan?. Bagian apa yang dimainkan oleh rasio dalam pengetahuan? Apakah keadaan antara konsep-konsep seperti; keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualisasi, kebenaran, kemungkinan, kepastian⁵

Titus, Smith, Nollan dalam buku *Persoalan-Persoalan Filsafat*, menyatakan epistemologi adalah⁶

“cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak dan kebenaran pengetahuan. Apakah yang dapat diketahui oleh manusia? Dari manakah manusia memperoleh pengetahuan? Apakah manusia memiliki pengetahuan yang dapat diandalkan Atau hanya harus puas dengan pendapat-pendapat dari sangkaan-sangkaan? Apakah kemampuan manusia terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indera, atau manusia dapat mengetahui yang lebih jauh dari pada apa yang diungkapkan indera?

Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah *epistemologi*, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini:

1. Apakah *sumber-sumber* pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana manusia dapat mengetahui? Ini semua adalah problem “asal “ (origins)

2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah manusia mengetahui?.Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas.
3. Apakah pengetahuan manusia itu benar (*valid*). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan?Ini adalah problema mencoba menguji pengetahuan (*verification*)

Dalam tradisi filsafat kebanyakan dari mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran; *rasionalisme* dan *empirisisme*. Kelompok rasionalisme berpendapat bahwa, akal manusia sendirian tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan itu terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami. Memang jelas, terdapat hubungan yang lazim antara metafisik dan epistemologi. Konsepsi manusia tentang realitas tergantung pada faham tentang apa yang dapat diketahui. Sebaliknya teori pengetahuan manusia tergantung kepada pemahaman manusia terhadap diri dalam hubungannya dengan keseluruhan realitas”.

Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. *Webster Third New International Dictionary* mengartikan epistemologi sebagai “*The Study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity*”. Paul Edwards, dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, menjelaskan bahwa epistemologi adalah

⁵ Tim Penulis Rosda., *Kamus Istilah Filsafat.*, (Bandung, Remaja RosdaKarya, 1995), hlm. 96-97.

⁶ Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-Persoalan Filsafat.*, (Jakarta., Bulan Bintang.,1983), hlm. 20-21

"the theory of knowledge." Epistemologi merupakan "the branch of philosophy which concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and the general reliability of claims to knowledge."⁷

Pandangan dunia (*weltanschauung*) seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya konsepsi dan pengenalannya terhadap "kebenaran" (*asy-Syai fil khârij*). Kebenaran yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berkorespondensi dengan dunia luar. Semakin besar pengenalannya, semakin luas dan dalam pandangan dunianya. Pandangan dunia yang valid dan argumentatif dapat meleakakan seseorang mencapai titik-kulminasi peradaban dan sebaliknya akan membuatnya terpuruk hingga titik-nadir peradaban. Nilai dan kualitas keberadaan manusia sangat bergantung kepada pengenalan manusia terhadap kebenaran⁸.

Demikian juga sistem pengetahuan dan kebenaran yang ditawarkan Syekh Az-Zarnuji yang dituangkan dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'lim*. Sebagai peletak dasar konsep Pendidikan Islam, tentunya Az-Zarnuji memiliki serta melandaskan pandangannya pada sistem epistemologi yang kuat dan mapan. Kitab *Ta'lim Al-Muta'lim* di dalamnya mengklasifikasikan faktor-faktor pendidikan, dari tujuan, niat, metode pendidikan, hingga masalah pengertian ilmu, sumber ilmu, bagaimana mendapatkan ilmu.

Hal-hal yang berkaitan dengan pengertian ilmu, sumber ilmu, bagaimana mendapatkan ilmu, inilah yang kami maksudkan sebagai konsepsi epistemologi

yang ditawarkan Az-Zarnuji, yang akan dianalisis dan didiskripsikan dalam penelitian ini, dengan melalui pendekatan filsafat epistemologis lewat perbandingan dengan teori-teori modern. Sehingga diharapkan akan didapatkan gambaran dan pemahaman utuh dan menyeluruh, mengenai Az-Zarnuji di satu sisi dengan konsep epistemologi yang ditawarkannya. Kenyataan ini akan dimengerti kelebihan dan kekurangan berikut kemungkinan aplikasinya dewasa ini.

Pandangan Az-Zarnuji tentang epistemology ini satu misal, Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu, seharusnya mengetahui tujuan dalam menuntut ilmunya untuk mencapai ridla ilahi. Yakni kebahagiaan akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan oranglain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Sebab baginya kelestarian agama hanya akan terwujud melalui ilmu pengetahuan.

Namun Az-Zarnuji juga tidak melarang orang yang menuntut ilmu bertujuan mencapai suatu derajat/ kedudukan dalam pemerintahan atau lainnya, sejauh hal itu dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, yang menyebabkan kebenaran dan menegakkan agama. Bahkan meski demi kepentingan pribadi atau hawa nafsunya sendiri⁹

Kerangka tujuan di atas digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu tersebut sehingga tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa konsepsi epistemologi adalah sistem epistemologi yang bersifat idealistik yang membedakannya

⁷<http://astaqauliyah.com/2007/05/>., Ibid. (5/10/2011)

⁸http://telagahikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=1(5/10/2011)

⁹ Achmadi., *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), hlm. 104-105

dengan pemikir-pemikir lain, baik yang sifatnya sezaman maupun pemikir-pemikir lain yang lebih kemudian (modern).

Kata *idealis* sendiri dalam faham filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata ini berarti 1) Seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya., 2) Orang yang dapat melukiskan atau menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada¹⁰.

Pembaharu sosial menurut pandangan ini adalah seorang idealis dalam arti kedua ini, karena ia menyokong sesuatu yang belum ada. Mereka yang berusaha mencapai perdamaian yang abadi atau memusnahkan kemiskinan juga dapat dinamakan idealis.¹¹ Orang demikian dapat dikatakan hidupnya bermutu tinggi atau bersifat absolute, karena dapat mengarahkan hidup dan kehidupannya untuk bisa berguna bagi orang banyak.

Tetapi kata "idealis" dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi sesuatu situasi, sering dinamakan :*mere idealist*(idealis semata-mata)¹²

Itulah sebabnya apa yang diungkap Az-Zarnuji, khususnya mengenai konsep epistemologinya layak digali secara lebih detail dan mendasar sebagai kajian penulis dalam tesis ini. Karena dengan mengetahui

sistem epistemologinya, akan didapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh akan pandangan Az-Zarnuji pada umumnya dan khususnya yang tertuang dalam kitabnya *Ta'lim Al Muta'alim* ini.

Namun disadari sudah ada beberapa penelitian tentang Syekh Az-Zarnuji dalam perspektif lain, misalnya: Busyairi Madjidi¹³ dalam pembahasannya tentang Syekh Az-Zarnuji memfokuskan konsep pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji, ia mengklasifikasikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam 5 faktor pendidikan, yakni tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Kelima faktor tersebut kemudian dijadikan kerangka analisis dan diskripsi terhadap pemikiran pendidikan Az-Zarnuji dalam rangkaian perbandingan dengan teori-teori ilmu pendidikan modern, sehingga diambil persamaan dan perbedaan kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Az-Zarnuji yang menjadi kesimpulan penulisnya. Penelitian Busyairi ini sedikit banyak memang telah memberi gambaran tentang Az-Zarnuji serta pemikirannya. Sayangnya pembahasannya hanya memfokuskan tentang pendidikan dan tidak membahas secara khusus teori epistemologinya. Selain itu pembahasannya terlalu singkat untuk dapat mengetahui Az-Zarnuji

Syahminan Zaini¹⁴, pembahasannya hanya memfokuskan pada prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam semata dan itu pun sifatnya sangat normatif. Demikian pula Abdurrahman Sholeh Abdullah¹⁵ dalam

¹⁰Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 316

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Busyairi Majidi., *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press 1977) hlm 101- 125.

¹⁴Syahminan Zaini., *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Media., 1986)

¹⁵Abdurrahman Sholeh Abdullah,, *Teori-Teori Pendidikan Perda-sarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

bukunya *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al Qur'an*, cukup jelas dan mencoba menggalikan konsep Al Qur'an secara lebih signifikan, namun lagi-lagi masih sangat normatif dan sama sekali tidak membahas konsep epistemologinya serta tidak begitu antisipatif dengan problem-problem kekinian yang aktual.

Mucthar Afandi¹⁶ dalam penelitiannya juga sama sekali tidak menyinggung konsep epistemologi, karena hanya lebih menekankan pada aspek metode belajar yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim an-sich*. Secara umum ia membahas metode belajar itu dalam dua kategori. Pertama berkaitan dengan etik yang terdiri dari "niyah" (niat), "jidd" (tekun), "tawakul" (pasrah kepada Tuhan) dan "hormat" (hormat). Ia menyatakan pada dasarnya konsep agama yang diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan seorang muslim menurut Az-Zarnuji, bentuk kebaikan itu harus pula dilaksanakan.

Slamet¹⁷ dalam penelitiannya memfokuskan pembahasan tentang metode pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan metode pembelajaran progresivisme, dengan cara mengkomparasikan kedua teori tersebut, dalam rangka mencari alternatif pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Namun sayangnya pembahasannya terlalu sederhana dan normatif. Ia hanya melihat hal-hal yang bersifat ideal semata, tanpa mempertimbangkan problem-problem

aktual, baik yang dihadapi oleh masyarakat Islam dewasa ini maupun problem pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu juga sama sekali tidak menyinggung konsep epistemologi Az-Zarnuji.

Abdurrahman An Nahlawi¹⁸ Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. Pembahasannya cukup menarik. Namun seperti yang lain-lainnya, sama sekali tidak membahas konsep epistemologi, selain itu masih terlalu normatif dan kurang antisipatif terhadap problem-problem pendidikan.

KH. M. Kholil Bisri¹⁹, dalam "Konsep Pendidikan dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren*, menyatakan bahwa *Ta'limul Muta'alim*" adalah kitab kecil -biasanya saya khatamkan dalam enam atau tujuh hari saja di bulan Romadlon, dengan tempo baca sekitar satu jam setiap hari- hasil rangkuman Syaikh Az-Zarnuji, yang belum mengenal tradisi pesantren, tentu melontar kritik tajam terhadapnya. Selain itu juga membicarakan masalah sistematika kitab tersebut, serta konsep kebenaran ilmu, metode mencari ilmu dan lain-lain. Namun karena hanya makalah sifatnya sangat simpel dan sederhana, kurang tuntas dan mendasar.

Pertimbangan penelitian terdahulu tentunya melihat masalah-masalah yang dibahas, maka akan mencoba meneliti tentang konsep Epistemologi menurut Az-Zarnuji dengan menelaahnya dari sudut pandang filsafat.

¹⁶Mucthar Afandi., *The Method of Muslim Learning as illustrated in Al Zarnuji's Ta'lim Al Muta'alim*, thesis (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1993)

¹⁷Slamet., *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Positivisme* thesis (Yogyakarta, MSI, Universitas Islam Indonesia, 2000)

¹⁸Abdurrahman An Nahlawi., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995).

¹⁹K.H M. Kholil Bisri., *Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren* (Makalah yang beliau sampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Jakarta. 1414 H)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan dua sumber data sebagai acuannya, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer adalah kitab *Ta'lim Al Muta'alim* karya Az-Zarnuji, yang telah ditranslifrasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh saudara Drs. Ali As'ad menjadi Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah *Ta'limul Muta'alim*) yang selanjutnya telah diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Sebagai sumber data primer, artinya seluruh rujukan mengenai konsep dan pemikiran Az-Zarnuji, didapat dari sumber itu.

Karena penelitian ini memakai sudut pandang filsafat, maka metode yang akan digunakan yang paling pokok adalah metode filsafat pula, yakni metode strukturalis. Strukturalisme sebagai sebuah metode, secara umum memiliki dua tahap; pertama, pemerincian. Tahap ini merupakan pemaparan (*discription*), struktur-struktur dasar atau unit-unit terkecil dari mana suatu sistem dibangun. Sebaliknya ia harus dijelaskan (*explanation*) berdasarkan distingsi atau perbedaan dalam berbagai hubungan dengan unit-unit lain dari keseluruhan sistem (yang membangun konsep) itu, maka dari sini akan dapat ditemukan pola hubungan struktural dan transformasinya sehingga dapat diketahui diterminisme antar elemen-elemen serta batas aplikasinya dalam masyarakat, yang menyebabkan unit-unit tersebut menjadi satu sistem.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologinya Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi dua kategori. Yakni *Ilmu Hal*,²¹ ilmu yang mendukung kehidupan agama seperti ilmu tauhid dan lain-lain. Kedua adalah *Ilmu wasilah* (ilmu perantara). Yakni ilmu yang menjadi perantara bagi tercapainya yang *Hal* yang mengarah pada tujuan hidup seorang (muslim) maupun bagi tercapainya kebahagiaan di dunia. Atau ilmu-ilmu yang mengarah pada tujuan professional²².

Az-Zarnuji menggolongkan ke dalam tiga kategori kriteria pokok. Yakni mempelajari ilmu hukumnya, pertama *fardhlu ain*. Yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu²³. Yaitu mempelajari *ilmu hal* di atas. Kedua, *fardlu kifayah*,²⁴ yaitu ilmu yang harus dipelajari tidak setiap individu. Yakni yang berkaitan dengan masalah umat Islam secara sosial. Dimana jika sebagian orang telah mempelajari, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun jika tidak ada satupun orang (umat Islam) yang mempelajarinya, maka berdosa seluruh umat Islam itu. Dalam hal ini ilmu-ilmu itu antara lain, kedokteran, astronomi dan lain-lain. Ketiga, ilmu yang hukumnya *haram* dipelajari. Karena menurut Az-Zarnuji ilmu itu tidak bermanfaat atau madharatnya lebih besar ketimbang manfaatnya. Yang dimaksudkan Az-Zarnuji adalah ilmu mantiq, filsafat, nujum dan lain-lain. (Mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dan lebih detail pada bab empat mengenai konsep epistemologi Az-Zarnuji)

²⁰ . FX. Rudy Gunawan., *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Bentano Ofset, 1997) hlm 69

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, hlm 5.

²³ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁴ *Ibid.*, hlm 10

Kitab *Ta'limul Muta'alim* Az-Zarnuji mengemukakan tujuan mempelajari ilmu. Bahwa setiap orang yang menuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan akherat, melepaskan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Hal ini selaras dengan tujuan hidup Islam.

Tujuan ilmu yang dikemukakan Az-Zarnuji mencerminkan gambaran khas dari sistem pendidikan dan pengajaran pada abad pertengahan, baik di dunia Barat maupun Timur. Pendidikan (Islam) pada saat itu ditujukan kepada keagamaan, untuk pengabdian kepada Tuhan dan untuk memperoleh jalan keselamatan. Karena agama pada zaman itu menjadi pusat kehidupan umat manusia²⁵ Namun jika kita perhatikan tujuan-tujuan ilmu yang digariskan Az-Zarnuji, tidaklah semata ditujukan kepada Tuhan dan keluhuran moral individual. Tetapi ternyata tujuan itu dikaitkan pula kepada masyarakat.

Ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan kepada pembentukan watak orang per orang (individu) tetapi juga hendaklah diarahkan kepada pembentukan individu dengan sikap kemasyarakatan yang baik²⁶ Yang jelas tujuan keilmuan yang digariskan oleh Az-Zarnuji memiliki tiga karakter dasar yang khas. Yakni ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan (kemanusiaan).

Ukuran kebenaran, Az-Zarnuji mempunyai dasar yang sehat dan masuk akal, sebagai bangunan kebenaran epistemologinya. Ia menciptakan ukuran untuk menetapkan argumen-argumen yang dianggap-

nya benar (valid), yang dinamakan logika. Kemampuan Az-Zarnuji, menyusun argumen yang berdasarkan suatu konsistensi logika untuk mengetahui akibat-akibat logis dari asumsi-asumsi dan untuk menentukan pendapatnya yang dianggapnya benar, tampak dalam penyusunan kitab *Ta'lim Al Mata'alim*

Mengenai metode menuntut ilmu yang dianut Az-Zarnuji menurut analisis Muchtar Afandi, meliputi dua kategori. Yakni metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategik. Metode yang bersifat etik antara lain meliputi niat dalam belajar. Sedangkan metode yang bersifat teknik strategik meliputi antara lain cara memilih pelajaran, guru dan teman serta langkah-langkah dalam menuntut ilmu. Hal senada dilakukan oleh Grunebaum dan Abel. kedua tokoh ini mengkategorikan pemikiran Az-Zarnuji ke dalam dua kategori utama, yakni pertama yang berkaitan dengan etik religi dan kedua yang berkaitan dengan teknik pembelajaran²⁷ Aspek religi meliputi pikirannya tentang keharusan menuntut ilmu untuk mengikut amalan-amalan tertentu, seperti waktu belajar menghadap kiblat, memulai dan mengakhiri belajar dengan doa dan lain-lain. Aspek ini sifatnya subyektif ideologis (teologis). Sebab menyangkut masalah yang esoterik (spiritual religius) yang berkaitan langsung dengan iman (keyakinan) seseorang.

Sedangkan aspek kedua yakni teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel meliputi enam yang menjadi sorotan Az-Zarnuji. Yaitu 1) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; 2) situasi belajar dan memilih guru; 3) waktu belajar; 4) teknik belajar dan cara belajar; 5)

²⁵ R. Suganda Purbakala cs., *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung., Ganaco., 1957). hlm 60

²⁶ Herbert Spencer., *Essay On Education* (London: J.M. Dent & Son Ltd), hlm 19.

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu., 1977), hlm. 110

dinamika belajar; 6) hubungan pelajar dengan orang lain.

Lebih lanjut Az-Zarnuji membedakan antara belajar yang lebih menekankan pada pembentukan mental individual seperti menghafal dan memahami. Serta cara belajar yang menekankan pada mental sosial. Yakni lewat *muzakharah*, *munazarah* dan *mutharahah*. Selanjutnya Az-Zarnuji menguraikan metode-metode tersebut secara lebih praktis.

Az-Zarnuji, ilmu hanya untuk di-amalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akherat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akherat. Dengan demikian menuntut ilmu adalah mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi yang berbahaya, agar supaya – baik akal dan ilmunya – tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksanya²⁸.

Jika ditinjau dari sudut pandang filsafat, tampak bahwa bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun atas dasar azas utilitas (manfaat) atau utilitarianisme. Menurut John Stuart Mill (1806-1873 M) utilitarianism menggunakan utility (manfaat) atau *the greatest happiness* (kebahagiaan yang terbesar) sebagai dasar moralitas²⁹ Dasar tersebut mengatakan bahwa tindakan adalah benar jika condong menambah kebahagiaan, atau salah jika condong untuk menimbulkan sebalik dari kebahagiaan³⁰

Bangunan epistemologi yang mengikuti azas utilitarianisme memunculkan dua konsep dasar ilmu. Yakni “ilmu hal”, yang dimaknai sebagai ilmu tingkah/ keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agama³¹. Sehingga Az-Zarnuji mengatakan bahwa “Ilmu Hal” posisinya lebih tinggi dari “Ilmu Wasilah”. Dimana dalam pernyataannya menyebutkan: “ Ilmu yang paling utama adalah Ilmu Hal, dan perbuatan paling utama yaitu memelihara Al-Hal”³²

Konsep dua macam ilmu itulah, Az-Zarnuji, menunjukkan beberapa macam ilmu yang menjadi materi pengajarannya. Dalam hal ini Busyairi Madjidi mengatakan³³ Syekh Az-Zarnuji dalam pasal “Hakekat Ilmu” mengatakan beberapa macam ilmu yang perlu diberikan kepada setiap orang Islam. Macam-macam ilmu itu ialah:

1) Ilmu Hal, maksudnya ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu Hal ini wajib dipelajari oleh setiap muslim (wajib ‘ain) kecuali bilamana mempelajari ilmu ini secara mendalam untuk mencapai tingkat ijihad, hukumnya wajib kafa’i. Wajib bagi setiap muslim mempelajari ilmu pengetahuan yang memadai, seperti ilmu untuk mengenal Tuhan dan sifat-sifat Rasulnya, shalat dan puasa, juga wajib mempelajari zakat dan haji bilamana kedua ibadah itu sudah merupakan kewajiban atasnya.

Orang yang ingin berkecimpung dalam usaha perdagangan atau bidang muamalat umumnya, atau bidang kerajin-

²⁸ *Ibid.*, hlm 9-10

²⁹ Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm 149.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Aliy As’ d. *Ibid.*, hlm 3

³² *Ibid.*

³³ Busyairi Madjidi., *Op. Cit.*, hal 111-112

an, wajiblah pula mempelajari peraturan-peraturan agama berkaitan dengan masing-masing bidang tersebut, agar terhindar dari riba, subhat, makruh, haram atau batal.

2) Ilmu-ilmu wasilah atau ilmu-ilmu bantu. Az-Zarnuji mengatakan bahwa wajib mempelajari pengetahuan tentang suatu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban agama. Karena katanya suatu yang menjadi wasilah (sarana) untuk terlaksananya suatu yang fardlu, maka suatu itu menjadi fardlu pula. Belajar membaca Fatihah menjadi wajib, karena Fatihah itu sarana terlaksananya kewajiban shalat, Maka ilmu untuk mengetahui arah kiblat (falak: penulis) menjadi wajib pula. Demikian itu pulalah dengan kewajiban puasa, zakat dan haji, segala yang menjadi wasilah untuk terlaksananya ibadah-ibadah itu, maka hukumnya sama dengan ibadah-ibadah itu.

3) Ilmu Ahwalul Qulub, yakni pengetahuan tentang kerohanian, seperti tawakal, taubat, takut dan ridla.

4) Ilmu pengetahuan tentang kepribadian, seperti pemurah, bakhil, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, iffah, boros, kikir dan sebagainya. Orang tidak mungkin menjaga diri dan sifat-sifat yang negatif kecuali bilamana dia mengetahui sifat-sifat negatif itu. Oleh karena itu mempelajari pengetahuan tentang kepribadian termasuk fardlu hukumnya.

5) Ilmu ketabiban, termasuk ilmu tentang kesehatan, obat-obatan dan penyakit. Ilmu ini kata Az-Zarnuji boleh dipelajari sebagaimana halnya ilmu pengobatan pada umumnya.

Bangunan epistemologi Az-Zarnuji disusun melalui kerangka dasar azas utility.

Az-Zarnuji, selain menunjukkan materi-materi ilmu yang wajib dipelajari. Yaitu ilmu-ilmu yang telah diurai di atas, ia juga menunjukkan ilmu-ilmu yang haram (dilarang) untuk dipelajarinya. Yaitu ilmu filsafat, mantiq, ilmu jidal dan ilmu nujum. Ilmu-Ilmu ini dikatakan sebagai ilmu *al-Muhadatsaat*

Mengingat adanya pembagian antara ilmu hal dan ilmu wasilah, yang dibangun atas dasar azas utility yang dianut dalam sistem epistemologi Az-Zarnuji tersebut, agaknya ia lebih menekankan pada utilitas kualitatif (*qualitative utility*). Artinya sebagaimana diungkap John Stuart Mill: "Manusia dengan pikirannya yang tinggi tidak merasa puas dengan kelezatan jasmani. Manusia mencari kenikmatan yang lebih besar, yaitu kesenangan ruhani"³⁴ Lebih lanjut Mill mengungkap; "Sekali seorang hidup di tingkat yang tinggi, ia tidak akan mau turun lagi ke tingkat hidup yang lebih rendah. Hal ini karena manusia mempunyai rasa *dignity* (harga diri)"³⁵

Azas utilitas kualitatif ini bagi Az-Zarnuji dengan konsepsinya tentang ilmu Hal dan ilmu Wasilah, konsepsi epistemologi Az-Zarnuji menempatkan posisi ilmu menjadi bertingkat dalam stadia, yang bersifat hirarkis. Dimana mempelajari ilmu karena manfaat (utility) dan manfaat ini selanjutnya demi menggapai tujuan ilmu, yakni kesempurnaan (kebenaran) agama. Dalam skema sederhana dapat digambarkan:

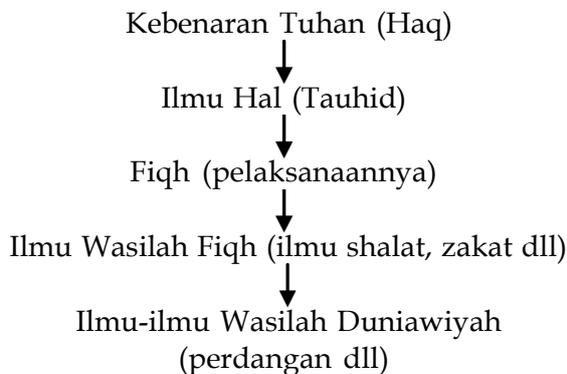
Ilmu → Manfaat → Tujuan → kebenaran

Selanjutnya karena tujuannya, posisi Ilmu Hal, menempati stadia hirarki yang tertinggi disamping ilmu-ilmu yang bersifat

³⁴ Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, hlm. 149

³⁵ Ibid.

Wasilah. Dalam hal ini bangunan hirarki epistemologi Az-Zarnuji secara sederhana dapat digambarkan:



Skema sederhana tersebut, bangunan epistemologi Az-Zarnuji, merupakan bangunan epistemologi Islam, yang baku dan kuna (Tradisional) serta bertipe idealistik. Az-Zarnuji berupaya menyusun sistem epistemologi Islami yang bertipe idealistik, ilmu pengetahuan semata-mata untuk kepentingan ibadah dan takwa kepada Allah serta demi lestari agama. Namun dengan adanya sistem epistemologi yang dibarengi dengan sistem etika teologis demikian, yang hakekatnya mematikan daya nalar dan pikir kritis para pencari dan penuntut ilmu, justru menjadi jalan menuju kejumudan pengembangan sistem keilmuan dan kebudayaan Islam.

Padahal ilmu bersifat dialektif, dan ia hanya akan tumbuh subur dan berkembang dengan signifikan di alam kebebasan dan demokratisasi yang menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak (azasi) serta kredibilitas yang tinggi setiap pribadi. Dalam sistem epistemologinya, Az-Zarnuji justru mengharamkan ilmu filsafat. Padahal nota bene filsafat adalah induk segala ilmu (*mother of scientarium*). Maka dengan matinya filsafat, bisa dibayangkan, akan mati pula seluruh pemikiran (filsafat kalam; Ushuluddin) dalam Islam. Akibat-

nya pintu kejumudan pemikiran Islam, akan kian nganga terbuka lebar!

KESIMPULAN

Setelah menguraikan mengenai Az-Zarnuji, berikut pemikiran epistemologi yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dapat disimpulkan:

1. Teori pokok epistemologi yang diungkapkan Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* menyangkut segala aspek tentang ilmu dan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa Az-Zarnuji telah meletakkan dasar-dasar epistemologi Islam, baik secara ideal filosofis maupun aplikasinya dalam langkah-langkah praksis secara amat kokoh dan kuat.

Konsep epistemologi Az-Zarnuji, sesuai dengan semangat zaman yang melatari, yakni epistemologi religious (agama) yang menekankan pada ciri ketuhanan, individualitas dan masyarakat. Itulah sebabnya azas epistemologi yang mendasari konsep pemikiran Az-Zarnuji adalah azas manfaat (*utility*). Artinya pelaksanaan sistem ilmu pengetahuan tidak lain dalam rangka ketiga ciri tersebut, dengan penekanan pada kualitas atau pada nilai-nilai etika religious.

Bangunan epistemologi Az-Zarnuji dalam menyusun kerangka berfikirnya dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* disusun berdasarkan azas filosofis yang logis dengan menekankan pada azas dialektis, sebagaimana kebanyakan filosof lainnya. Azas dialektik ini pulalah yang dipercayai Az-Zarnuji sebagai wahana mendapatkan ilmu pengetahuan.

Epistemologi Az-Zarnuji bertipe idealistik, menempatkan posisi ilmu bertingkat yang bersifat hirarkis, azas utilitas kualitatif dengan konsep Ilmu

Hal (agama) menempati derajat tertinggi dan Ilmu Wasilah pada posisi kedua. Hal ini tercermin dalam tujuan pengetahuan yakni untuk mengagungkan Allah, disamping memerangi kebodohan diri sendiri dan masyarakat, menegakkan Islam dan melanggengkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat praksis, lewat *amar ma'ruf nahi munkar*.

Epistemologi idealistik memiliki konsekuensi yang cukup menonjol, tercermin dalam konsep etika Az-Zarnuji bersifat teologis. Hal ini nampak pada metode pendidikan yang ditawarkan pada dua kategori yakni metode etik religius dan metode strategik praksis. Akibatnya konsep epistemologi Az-Zarnuji bersifat ideologis, yang bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran (teologi) Islam. Lebih kongkritnya adalah epistemologi iman (ketauhidan). Karena konsep epistemologi yang demikian direalisasikan ke dalam sistem etika teologis, maka tugas ilmu pengetahuan bagi Az-Zarnuji adalah tugas agama, dengan konsekuensi logis menjalankan segala sesuatu demi keberhasilan etis teologis (ibadah) pula.

2. Kelebihan dan Kekurangan Epistemologi Az-Zarnuji kitab *Ta'lim Al-Muta-*

'alim, yakni digunakan sampai sekarang dan sangat populer di kalangan pesantren. Bahkan disepakati oleh para pengelola pesantren se Indonesia sebagai kitab kode etik yang cocok untuk menanamkan jiwa kesantrian. Az-Zarnuji telah meletakkan dasar-dasar epistemologi Islam baik secara ideal filosofis maupun aplikasinya.

Kekurangannya, karena isi kitab ini menjadi sub sistem peyangga pilar-pilar ortodoksi pesantren, dengan sistem pendidikan tradisional yang berpusat pada (kharisma) Kyai (ulama) pengasuhnya. Akibatnya kyai/ ulama/ guru menjadi bersi-fat maksum dan otokritik (tak tersentuh), pendapatnya menjadi kebenaran tunggal dan sebagai bentuk pelanggaran feodalisme. Sehingga tidak sesuai alam epistemologi yang bersifat dialektis serta alam fikir modern yang bersifat demokratis.

Lembaga pendidikan menjadi lembaga indoktrinasi, yang tidak memberi kemerdekaan, kebebasan dan demokratisasi kepada anak didik. Matinya filsafat mematikan pula seluruh pemikiran dalam Islam sehingga kejumudan pemikiran Islam akan kian menganga lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ahmad Muhammad Qadir. 1986. *Ta'lim al-Muta'alim Tariqat Muta'allum*, Kairo: Maktab An Nandah Al-Misriyah.
- Abdullah, Abdurrahman Sholeh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media,
- Affandi, Muchtar. 1993. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in Al-Zarnuji's Ta'lim Al Muta'alim Tariq Al-Ta'allum*, Thesis, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal

- Ahmad, Muhammad Abdul Al-Qadir Ahmad. 1986., *Ta'lim al Muta'alim Tariq at--Ta'allun*, Beirut: Mathba'ah al sa'adah.
- Ahwani-Fuad Al-, tt., *At-Tarbiyah fil Islam*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Anshari, Endang Syaifuddin. 1978. *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Aliy.1978. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: PT Logos Publishing House.
- — — — —. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bamadib., Imam dan Satari Imam, 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Andi Offset.
- Bisri., KHM., 1414 H., *Kholil Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren (Makalah disampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyyah Jakarta.)*
- Buchairi, Muchtar. 1994. *Penelitian Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 1982. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an.
- Djudi. 1990. *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji, Kajian Psikologi, Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN-SUKA.
- Gunawan., F.X. Rudy. 1997. *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang Ofset.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Rearch*, Jogjakarta: Andi Offset.
- Harun, Salaman, 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung:Al Ma'arif.
- Hasbullah, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grasindo Persada,
- H.B, Ali Hamdani, 1993. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Indar, M. Djumheransyah, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.
- Jalal, Abdul Fatah, 1998. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta:Diponegoro.
- Langgulung, Hasan, 1986. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna.

- _____, 1987. *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna. Ma'arif.
- Madjid, Nurcholis, 1980. *Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam*, Jakarta: Nurul Islam.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Majid, Muhaimin Abdul. 1993. *Penelitian Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya.
- Mansoer, Moh Tolchah. 1978. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara.
- Marimba, Ahmad D., 1990. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al
- Maududi, Abul al- Ala, 1990. *Al Khalifah wa al-Mulk*, Bandung: Mizan.
- Mulkhan, Abdullah Munir, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress.
- Mulkhan, Abdullah Munir. 1993., *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress.
- Mustoko, Sumarsono. 1986. *Pendidikan Indonesia dari Zama*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, Abuddin. 1977. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Persada.
- Nolan, Titus Smith. 1984 . *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Peurson., c.a van. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif.
- Said, Jalaluddin dan Usman. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Persada.
- Sayuti., Imam Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-. 1967. *Hadis, Al-Basyir al-Nazir*, Kairo: Dar al-Katib al-Arabi.
- Slamet. 2000. *Metode Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Metode Pembelajaran Menurut Progresivisme, Tesis*, Yogyakarta: MSI, UII.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an.*, Yogyakarta: UII Press.
- Syihab, M. Qurais. 1996. *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Tim Penulis Rosda. 1993. *Kamus Filsafat.*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lapenas.
- Zaini, Syahminar. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.*, Jakarta: Kalam Media.

Zubair., Anton Bakker dan Muhammad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat.*, Yogyakarta: Kanisius.

Zuharini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*, Surabaya: Usaha Nasional.

----- . 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<http://astaqauliyah.com/2007/05/epistemologi-pengertian-sejarah-dan-ruang-lingkup>

http://telagahikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&id=85&Itemid=1